

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kitab yang ditulis dengan metode dialogis dan reflektif ini membuat penulis semakin yakin bahwa Al-Ghazali adalah benar-benar seorang argumentator Islam atau *Hujjah al-Islam* yang selalu mendasarkan pendapatnya dari al-Qur'an dan al-Hadith, serta pendapat para ulama yang dipilihnya. Bacaan dan penelitian terhadap kitab ini dapat disimpulkan beberapa di antaranya yaitu:

1. Kitab *Mizan al-'Amal* satu sisi dapat dikatakan sebagai semacam rangkuman dari kitab *Ihya' Ulum al-Din*. Namun, kitab *Mizan al-'Amal* inilah satu-satunya kitab yang dikarang oleh al-Ghazali tentang teori atau konsepsi kebahagiaan. Dapat dikatakan, kitab al-Ghazali yang selain *Mizan al-'Amal* adalah kitab-kitab yang bersifat aplikatif dalam hubungannya dengan konsepsi kebahagiaan.

2. Kebahagiaan merupakan tuntutan dan tujuan manusia dari sejak dahulu hingga akhir zaman, namun pemahaman manusia tentangnya beragam atau majemuk dan sebagian besar bersifat materialistik. Kajian kebahagiaan menurut perspektif al-Ghazali menjadi penting, terkait bahwa beliau adalah ulama Islam yang representatif dan karena nya bergelar sebagai argumentator Islam atau *Hujjah al-Islam*.

3. Kebahagiaan hanya dapat dicapai dengan mengkombinasikan ilmu dan amal. Ilmu sebagai prasyarat yang sangat penting dan amal adalah penyempurna

dari ilmu. Kebahagiaan itu dapat dicapai dengan mensinergikan dua hal, ilmu dan amal.

4. Kebahagiaan yang paling utama adalah kebahagiaan akhirat, sementara kebahagiaan dunia adakalanya semu, tipuan atau kebenaran jika membantu kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan itu dicapai dengan mengumpulkan dan mensinergikan empat keutamaan setelah keutamaan akhirat, yaitu keutamaan jiwa yang terdiri atas kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*shaja'ah*), pemeliharaan diri (*iffah*), dan keseimbangan (*'adakah*). Kebijaksanaan adalah keutamaan kekuatan akal, keberanian merupakan keutamaan kekuatan nafsu amarah, pemeliharaan diri adalah keutamaan kekuatan syahwat, dan keseimbangan atau keadilan ialah terjadinya tiga kekuatan itu secara teratur; keutamaan badan atau jasmani seperti kesehatan, kekuatan, hidup teratur dan panjang umur, keutamaan eksternal seperti kekayaan, keluarga, kedudukan sosial dan kehormatan keturunan atau keluarga, dan keutamaan taufik seperti petunjuk (*hidayah*), bimbingan yang lurus (*rusyd*), pengarahan (*tasdiq*) dan pertolongan (*ta'yid*). Stratifikasi Konsepsi kebahagiaan Al-Ghazali yang membagi kebahagiaan menjadi lima tingkat, dan masing-masing terdiri dari empat keutamaan adalah benar-benar khas al-Ghazali, bukan dari filsuf Yunani, juga bukan dari filsuf Muslim seperti Ibn Sina, Al-Farabi, bahkan Ibn Miskawayh.

6. Untuk meraih kebahagiaan itu manusia harus memiliki pokok-pokok keutamaan jiwa yang secara global terdiri dari dua macam: kecermatan hati dan akhlak mulia. Dengan kecermatan hati dapat diketahui jalan kebahagiaan dan jalan kesengsaraan dan kemudian mengamalkan jalan kebahagiaan. Budi pekerti

yang baik dapat dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk sesuai dengan petunjuk yang diberikan dalam agama. Keutamaan-keutamaan di bidang amal dapat tercapai dengan dua cara, yaitu: pendidikan termasuk latihan dan pembiasaan dan dengan *ju'ud ilahiyy* atau kemurahan Ilahi seperti yang didapatkan oleh para Nabi dan sejumlah tertentu dari para wali.

B. Saran-saran

Penelitian penulis tentang kitab *Mizān al-Amal* belumlah mencakup seluruh aspek pembahasan kitab tersebut. Penulis meneliti aspek-aspek yang terpenting atau tertentu terkait dengan konsepsi kebahagiaan. Dan aspek yang diteliti itu pun belum dapat dikatakan tuntas.

Untuk kajian berikutnya Penulis mengusulkan

1. Aspek-aspek kajian kebahagiaan dalam *Mizān al-'Amal* perlu dikomparasikan dengan kitab Al-Ghazālī lainnya yang juga mengandung aspek kebahagiaan walaupun tidak selengkap *Mizān al-Amal*, semacam *Ihya' Ulum al-Din*, *Ma'arif al-Quds*, dan *Kimiya al-Sa'adah*
2. Ke depan Juga diperlukan kajian –kajiaan komparatif antar kitab yang ditulis al-Ghazālī dan kemudian juga dikomparasikan dengan para ulama lainnya.
3. Diperlukan analisis kritis terhadap kajian Al-Ghazālī dalam konteks kekinian. Hemat penulis, beberapa hal kajian Al-Ghazālī terutama terkait dengan pemikiran tasawwuf-nya perlu dibaca ulang dalam konteks kekinian.